

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA SISWA SMA NEGERI 16 PADANG TAHUN 2023

Nurul Prihastita Rizyana¹, Febriyanti Nursya², Resi Arianti³, Novrilla Lathovolya⁴,
Nadia Prayani Azzahra⁵, Aisya Herfatma⁶, Maharani Dwi Zaharnis⁷

¹⁻⁷Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang
Email Korespondensi: nurulprihastitariz@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seksual pada siswa SMA Negeri 16 Padang tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan total 96 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual yang kurang baik ditemukan pada 58 responden (60,4%). Mayoritas responden memiliki tipe keluarga extended family (56,3%), tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan (59,4%), memiliki persepsi negatif tentang kesehatan reproduksi (52,1%), dan tingkat komunikasi kesehatan reproduksi yang rendah (63,5%). Analisis data menggunakan uji chi-square menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, proporsi perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual yang kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan tipe keluarga extended family (72,2%) dibandingkan dengan tipe keluarga nuclear family (45,2%), dengan nilai $p=0,013$ ($p<0,05$). Kedua, responden yang tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan memiliki proporsi perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual yang kurang baik sebesar 70,2%, dibandingkan dengan yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan (46,2%), dengan nilai $p=0,031$ ($p<0,05$). Ketiga, responden dengan persepsi negatif tentang kesehatan reproduksi menunjukkan proporsi perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual yang kurang baik sebesar 74,0%, dibandingkan dengan yang memiliki persepsi positif (45,7%), dengan nilai $p=0,008$ ($p<0,05$). Terakhir, responden dengan tingkat komunikasi kesehatan reproduksi yang rendah memiliki proporsi perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual yang kurang baik sebesar 68,9%, dibandingkan dengan yang memiliki tingkat komunikasi tinggi (45,7%), dengan nilai $p=0,044$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe keluarga, riwayat pendidikan kesehatan, persepsi tentang kesehatan reproduksi, dan tingkat komunikasi kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMA Negeri 16 Padang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan kesehatan seksual yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan Seksual, Perilaku, Determinan, Siswa, SMA Negeri 16 Padang

ABSTRACT

This research aims to identify determinants related to the behavior of providing sexual education to students at SMA Negeri 16 Padang in 2023. This research uses a cross-sectional method with a total of 96 respondents. The results showed that poor behavior in providing sexual health education was found in 58 respondents (60.4%). The majority of respondents have an extended family type (56.3%), have never received health education (59.4%), have negative perceptions about reproductive health (52.1%), and have a low level of reproductive health communication (63.5%). Data analysis using the chi-square test showed several important findings. First, the proportion of unfavorable sexual health education behavior was found more frequently in respondents with extended family type (72.2%) compared to nuclear family type (45.2%), with a value of $p=0.013$ ($p<0, 05$). Second, respondents who had never received health education had a poor proportion of sexual health education behavior of 70.2%, compared to those who had received health education (46.2%), with a value of $p=0.031$ ($p<0.05$). Third, respondents with negative perceptions about reproductive health showed an unfavorable proportion of sexual health education behavior of 74.0%, compared to those with positive perceptions (45.7%), with a value of $p=0.008$ ($p<0.05$). Finally, respondents with a low level of reproductive health communication had a poor proportion of sexual health education behavior of 68.9%, compared to those with a high level of communication (45.7%), with a value of $p=0.044$ ($p<0, 05$). The results of this study show that family type, history of health education, perceptions about reproductive health, and level of reproductive health communication have a significant relationship with the behavior of providing sexual health education to students at SMA Negeri 16 Padang. It is hoped that this research can become the basis for developing more effective sexual health education programs in the school environment.

Keywords: Sexual Health Education, Behavior, Determinants, Students, SMA Negeri 16 Padang

PENDAHULUAN

Pendidikan seks bagi anak sama pentingnya dengan perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan perkembangan kemandirian anak Pendidikan seks ini perlu dibarengi dengan penanaman moral etika serta agama agar tidak disalah gunakan. Namun pada kenyataannya di Indonesia, kasus kekerasan pada anak masih menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA), tahun 2020 tercatat ada 4.116 korban kekerasan pada anak dan masih terus bertambah hingga saat ini. Menurut Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menerangkan bahwa usia remaja pertama kali melakukan hubungan seks yaitu pada usia 13-18 tahun, 60%. tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan 85% dilakukan di rumah sendiri. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menunjukkan remaja mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pada 14-19 tahun bagi remaja perempuan berjumlah 34,7%, dan bagi remaja laki-laki 30,9%. Pada usia 20-24 tahun bagi remaja perempuan berjumlah 48,6% dan remaja laki-laki 46,5%. Kondisi tersebut menunjukkan perilaku hubungan seks pranikah sangat tinggi dilakukan remaja.

Anak merupakan populasi yang rentan yang memiliki masa perkembangan yang sangat bergantung kepada orang tua, sehingga mereka mudah terpengaruh kepada pengaruh baik maupun buruk. Anak tersebut sangat rawan mendapatkan kekerasan, terutama kekerasan seksual. Survei pengalaman hidup anak dan remaja menunjukkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan mengalami kekerasan seksual. Persepi orang tua tentang pendidikan seks dapat

mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Permasalahan orang tua yang masih menganggap tabu dan vulgar informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual, memperburuk pemahaman anak mengenai seksual dan kesehatan reproduksinya. Selain itu korban kekerasan biasanya berasal dari orang terdekat seperti pengasuh, guru atau keluarga dekat. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual, akan menjadi trauma, rendah diri, benci terhadap lawan jenis, dan kehilangan kemampuan berinteraksi serta komunikasi, lebih lanjut anak dapat menjadi depresi hingga gangguan mental dan kognitif. (Aziz, S. (2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik* dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2023 di SMA 16 Kota Padang. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA N 16 Kota Padang. Sampel adalah siswa kelas XI berjumlah 96 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer pada penelitian yaitu menggunakan teknik wawancara, menggunakan kuesioner. Data responden dikumpulkan menggunakan teknik, *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan memeriksa semua data primer yang diperlukan (*editing*). Kemudian data dianalisis menggunakan peranti pengolah data untuk menghasilkan output gambaran distribusi frekuensi serta analisis menggunakan *uji chi square*. Pengolahan data menggunakan *software SPSS*. Analisa data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Peneliti menggunakan *Program SPSS* dalam mengolah dan menganalisis data. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui faktor (jenis kelamin, pekerjaan, umur, komorbid, jenis pekerjaan dan aktivitas fisik) yang mempengaruhi perilaku pemberian pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada anak sekolah dasar dan mengetahui kekuatan hubungan. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan uji *Chi Square* dan uji regresi logistik. Uji *Chi Square* dengan menggunakan nilai $p \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan hasil analisis terdapat hubungan yang bermakna

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Siswa SMAN 16 Padang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	n	%
Jenis Kelamin		
Lak-laki	41	42,7
Perempuan	55	57,3
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa paling banyak responden berjenis kelamin Perempuan (57,3%).

2. Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual pada Siswa SMAN 16 Padang

Perilaku Pendidikan Kesehatan Seksual	Frekuensi	Persentase
	n	%
Kurang Baik	58	60,4
Baik	38	39,6

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa paling banyak perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik sebesar 58 responden (60,4%).

3. Faktor-faktor Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor-faktor Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual pada Siswa SMAN 16 Padang

Variabel	Frekuensi	Persentase
	n	%
Tipe Keluarga		
<i>Extended Family</i>	54	56,3
<i>Nuclear Family</i>	42	43,8
Riwayat Mendapatkan Pendkes		
Tidak Pernah	57	59,4
Pernah	39	40,6
Persepsi tentang Kespro		
Negatif	50	52,1
Positif	46	47,9
Tingkat Komunikasi Kespro		
Rendah	61	63,5
Tinggi	35	36,5

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa paling banyak responden dengan tipe keluarga *extended family* (56,3%), riwayat mendapatkan pendidikan Kesehatan tidak pernah (59,4%), persepsi negatif tentang kesehatan reproduksi (kespro) (52,1%), dan tingkat komunikasi kespro yang rendah (63,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Faktor-faktor Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual pada Siswa SMAN 16 Padang

Variabel	Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual						P- Value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tipe Keluarga							
Extended Family	39	72,2%	15	27,8%	54	100,0	0,013
Nuclear Family	19	45,2%	23	54,8%	42	100,0	
Riwayat Mendapatkan Pendkes							

Variabel	Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual						P- Value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Pernah	40	70,2%	17	29,8%	57	100,0	0,031
Pernah	18	46,2%	21	53,8%	39	100,0	
Persepsi tentang Kespro							
Negatif	37	74,0%	13	26,0%	50	100,0	0,008
Positif	21	45,7%	25	54,3%	46	100,0	
Tingkat Komunikasi Kespro							
Rendah	42	68,9%	19	31,1%	61	100,0	0,044
Tinggi	16	45,7%	19	54,3%	35	100,0	

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tipe keluarga *extended family* (72,2%) dibandingkan responden yang memiliki tipe keluarga *nuclear family* (45,2%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,013 ($p<0,05$), artinya ada hubungan tipe keluarga dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMAN 16 Padang.

Proporsi responden yang mendapatkan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan riwayat tidak pernah mendapatkan pendkes (70,2%) dibandingkan responden yang mempunyai riwayat pernah mendapatkan pendkes (46,2%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,031 ($p<0,05$), artinya ada hubungan riwayat mendapatkan pendkes dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMAN 16 Padang.

Proporsi responden yang mendapatkan pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki persepsi tentang kespro negatif (74,0%) dibandingkan responden yang memiliki persepsi tentang kespro positif (45,7%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,008 ($p<0,05$), artinya ada hubungan persepsi tentang kespro dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMA N 16 Padang.

Proporsi responden dengan pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tingkat komunikasi kespro rendah (68,9%) dibandingkan responden yang memiliki tingkat komunikasi kespro tinggi (45,7%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,044 ($p<0,05$), artinya ada hubungan tingkat komunikasi kespro dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMA N 16 Padang.

PEMBAHASAN

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk masalah perkawinan, kehamilan dan

sebagainya. Pendidikan seksual sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan. Stanley Hall menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure*, dan *identity achieved* (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988) Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Perubahan lain yang terjadi pada masa remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan remaja adalah : pubertas, penalaran logis yang mulai berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, teman sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergaulan menuju kebebasan. Karakter remaja seperti disebutkan di atas, sering berpengaruh terhadap pola hubungan antara anak dan orang tua. Bahkan tak jarang terjadi konflik.

Perilaku Pemberian Pendidikan Seksual Pada Siswa SMA N 16 Padang.

Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak siswa yang tidak diberikan pendidikan seksual sebanyak 58 reseponden (60,4%). Hasil ini membuktikan jumlah siswa yang tidak diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual lebih banyak, menandakan masih kurangnya orang tua yang memberikan pendidikan seksual bagi anak remajanya di rumah. Di Indonesia, pendidikan seks untuk anak selama ini masih dianggap tabu, terutama pada usia anak-anak awal dan tengah. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal, pendidikan seks dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak-anak informasi tentang seks, kesehatan, dan masalah-masalah reproduksi secara benar. Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seks akan menentukan perasaan anak pada masa mendatang (Herjanti, 2015). Anugraheni (2012) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua kurang berperan dalam pemberian pendidikan seks meski orang tua memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks yang cukup.

Hubungan Tipe Keluarga dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual Pada Siswa SMA 16 Padang

Hasil penelitian bahwa paling banyak responden dengan tipe keluarga *extended family* (56,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tipe keluarga *extended family* (72,2%) dibandingkan responden yang memiliki tipe keluarga *nuclear family* (45,2%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,013$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan tipe keluarga dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMAN 16 Padang.

Hubungan Riwayat Mendapatkan Pendidikan Seksual pada Siswa SMA 16 Padang

Proporsi responden yang mendapatkan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan riwayat tidak pernah mendapatkan pendkes (70,2%) dibandingkan responden yang mempunyai riwayat pernah mendapatkan pendkes (46,2%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,031$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan riwayat mendapatkan pendkes dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMAN 16 Padang. Menurut Fitria, (2017), Bahwa pendidikan seksual dapat dimulai dari orang tua dengan mengajarkan anak sesuai dengan tahapan usia dan pemahaman anak dalam tumbuh kembangnya. Materi

pendidikan seksual yang didapatkan anak dari berbagai media maupun dari teman sebayanya harus mendapatkan pengawasan kembali dari orang tua maupun guru sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Orangtua dan guru pun sebagai pihak yang memberikan pengetahuan pada anak harus memiliki pengetahuan yang cukup serta terbuka dalam membicarakan hal terkait dengan pendidikan seksual sehingga anak akan merasa nyaman dalam berbagi terhadap perubahan dan hal yang dialaminya

Hubungan Persepsi Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seksual pada Siswa SMA 16 Padang

Proporsi responden yang mendapatkan pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki persepsi tentang kespro negatif (74,0%) dibandingkan responden yang memiliki persepsi tentang kespro positif (45,7%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,008$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan persepsi tentang kespro dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMA N 16 Padang. Remaja perlu memahami tentang kesehatan reproduksinya. Adanya motivasi dan pengetahuan yang memadai dalam menjalani remaja secara sehat, diharapkan remaja mampu untuk memelihara kesehatan dirinya sehingga mampu memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat dimasa yang akan datang (Solehati dan Kosasih, 2019).

Pendidikan seksual tentang pubertas Pemberian pendidikan seksual bagi remaja mengenai pubertas merupakan yang telah diberikan paling banyak tentang pendidikan seksual pada remaja karena menyangkut pada perubahan fisik, dari anak-anak menuju dewasa. Pada jurnal Fitria, (2017). menyebutkan bahwa topik tentang pubertas adalah topik yang paling banyak diberikan oleh orang tua kepada anak, topik mengenai pubertas mendapatkan presentasi sebesar 96% dalam topik yang seharusnya diberikan pada anak usia SMP, dan mendapatkan 83% terkait topik yang telah diberikan terhadap anak usia SMP. Dalam jurnal juga disebutkan bahwa pemberian pendidikan seksual pada anak seharusnya diberikan berdasarkan tahapan usia anak dimulai pada saat anak berusia 3-6 tahun pendidikan seksual yang dapat diberikan dimulai dari memahami arti dari bagianbagian tubuhnya, nilai-nilai dalam agama, sexual stereotyping, perbedaan peran dan gender dalam keluarga

Hubungan Tingkat Komunikasi Kesehatan Reproduksi Dengan Pemberian Pendidikan Seksual pada Siswa SMA 16 Padang

Proporsi responden dengan pemberian pendidikan kesehatan seksual kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tingkat komunikasi kespro rendah (68,9%) dibandingkan responden yang memiliki tingkat komunikasi kespro tinggi (45,7%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,044$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan tingkat komunikasi kespro dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMA N 16 Padang. Penelitian ini sejalan dengan penp Terdapat 32 (51,6%) responden yang istrinya tidak bekerja memiliki pola komunikasi dan pemberian informasi yang kurang, sedangkan pada responden yang istrinya bekerja terdapat 19 (50,0%) yang mempunyai pola komunikasi dan pemberian informasi yang kurang. Bagi ayah yang istrinya bekerja diduga perhatian kepada anak semakin tinggi karena menganggap bahwa ibunya mempunyai pekerjaan sehingga waktu pembinaan terhadap anak tidak maksimal.

Komunikasi bagus dilihat di aspek kualitas daripada kuantitas. Ayah yang tidak bekerja memperlihatkan frekuensi komunikasi yang lebih tinggi daripada ayah yang bekerja. Namun, hal tersebut tidak memenuhi kriteria aspek-aspek komunikasi yang sesuai dengan pendapat Effendy.⁷ Ayah yang bekerja mempunyai tingkat pergaulan yang lebih tinggi dan kesempatan mendapat informasi dan pengalaman orang lain yang lebih banyak.⁷ Rasa tabu membicarakan kesehatan reproduksi remaja lebih rendah daripada yang tidak bekerja. (Shah,

2020)

Pendekatan secara interpersonal dalam memberikan bimbingan atau diskusi terkait perilaku pacaran, informasi yang disampaikan oleh responden kepada remaja bertujuan untuk meminimalisir terjadinya perilaku pacaran berisiko, karena hasrat seseorang dapat mempengaruhi terjadinya hubungan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian sangat mendukung dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja untuk meminimalisir terjadinya perilaku pacaran berisiko (Shah, 2020)

Komunikasi antara orang tua dan anak akan mampu membantu orang tua dan remaja, dalam menghadapi problema masa remaja. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu. Kesenjangan yang sering berkembang antara remaja awal dan orang tua menghalangi remaja bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya berkaitan dengan organ reproduksinya. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, karena kurangnya informasi yang diterima. Remaja cenderung tidak percaya diri dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut. Orang tua lebih terbuka dalam memberikan pengarahan, informasi, dan memberikan kesempatan pada anak agar mau bercerita tentang keadaan diri anak. Orang tua juga harus berusaha menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesulitan remaja dan adanya respon yang baik terhadap permasalahan yang dihadapi remaja. Besarnya pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku remaja juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tipe keluarga, riwayat mendapatkan pendidikan kesehatan, persepsi tentang kesehatan reproduksi, dan tingkat komunikasi kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada siswa SMA Negeri 16 Padang. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan seberapa efektif pendidikan seksual diberikan di lingkungan sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Maryuni, & Anggraeni, L. (2016). Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak sekolah dasar (SD). *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135140. doi: 10.21927/jnki.2016

Aziz, S. (2017). *Pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT* [e-book]. Retrieved from <https://books.google.co.id>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja*.

Retrieved from <https://ekoren.bkkbn.go.id> Sarwono, S.W. (2016). *Psikologi remaja* (1ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Freire, Paulo. 2008. Pendidikan Kaum Tertindas . Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

IOTC, “Catatan Tahunan Komnas Pemberdayaan Perempuan 2020,” no. perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19 (2021)

Nina Surtiretna, Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Herawati, Anita. Husda oktavianoor. Pemberian edukasi seksual dan pubertas pada remaja: literatur review. Jurnal Kebidanan dan keperawatan vol. 12 No. 1 juli 2021. (ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058) url: <http://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id> DOI : <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1>